

## Perilaku *Less Affection* Siswa SMPN 3 Sewon

Santita Rusti Prasanti<sup>1</sup>, Muya Barida<sup>1</sup>, Imam Nurimbiawan<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, SMPN 3 Sewon

### Key Words

Perhatian, Karakter, Pola Asuh

**Abstrak** Cinta, perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan salah satu kebutuhan yang cukup krusial, bagi sebagian orang. Namun, hal ini pun tidak menutup kemungkinan bahwasannya masih ada anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tuanya secara utuh, hal ini berimbas pada aspek karakter perilaku dari peserta didik tersebut yang memiliki hambatan pada aspek moralitas atau psikologis. Dari peserta didik tersebut, seperti yang dapat dicontohkan, ketika dihadapkan dengan salah seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian secara utuh, rata-rata dari mereka akan berperilaku mengganggu teman-teman di sekitarnya hanya untuk mendapatkan *centred attention*, seperti mengejek, mengambil barang milik teman, ataupun membuat onar dalam keadaan sekitar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pembentukan karakter anak, khususnya jika mereka berhadapan dengan lingkungan selain dengan lingkungan keluarga. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan observasi. Adapun lembar instrumen yang digunakan, yakni lembar observasi.

**How to Cite:** Prasanti (2023). Perilaku *Less Affection* Siswa SMPN 3 Sewon. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7<sup>th</sup> Edition Style)*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan anak bukan hanya terkait soal materi yang dapat dijangkau. Banyak aspek yang mendasari dari perkembangan anak seperti aspek kognitif, motorik dan afeksi. Ketiga hal tersebut merupakan pilar utama penunjang dari perkembangan anak yang menuntunnya agar berkembang secara penuh dan utuh. Sehingga tugas di setiap perkembangannya dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pilar perkembangan anak terdiri dari kognisi, afeksi dan motorik. Dalam kenyataannya, banyak sekali anak-anak diluar sana yang kurang mendapatkan hak infeksinya secara penuh dan utuh. Banyak hal yang mendasari dari asumsi sebelumnya, salah satunya adalah dari kesibukan orang tua masing-masing. Menurut kutipan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak BAB I pasal 1 butir 4 “keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang mana terdiri dari ayah, ibu dan anak”.

Selanjutnya, dijelaskan oleh Alex Sobur (1991:21) yang pada hakikatnya keluarga merupakan sebagai tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk dapat memperoleh pembinaan mental serta pembentukan kepribadian terutama pada lingkungan keluarga, anak belajar cara bertingkah laku sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Maka dari itu peranan keluarga sangat krusial bagi perkembangan anak. Secara tidak langsung dijabarkan terkait peranan orang tua dan keluarga, yang mana merupakan kontributor penuh dalam menanggapi jawab perkembangan anak-anak mereka. Ditakutkan

jika dari kurangnya afeksi pada anak mereka, akan memunculkan perilaku agresivitas dari diri sang anak. Karena sesungguhnya keluarga bertanggung jawab atas kesejahteraan dari anggota mereka, terkhusus anak-anak mereka.

Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang diharuskan untuk dijaga dan dibina dengan pola integralistik yang menjebatannya dalam perkembangannya. Sesuai maktub undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 yang berkenaan tentang kesejahteraan anak yang tertera pada BAB III Pasal 9 yang menyebutkan bahwasannya orang tua adalah orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Ironisnya, banyak orang tua yang seakan menggampangkan peranan dan kewajibannya sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, yang berperan sebagai *role model* dalam kehidupan anak, malah terkadang tak jarang dijumpai bahwasannya orang tua mendidik menggunakan teknik *shaping* pada anak.

Seperti dengan menggunakan perilaku, memperlakukan, mencela, menghardik, dan dengan tindakan verbal yang cenderung kasar saat mendidik anak. Dan bagi anak yang kurang perhatian dan terbiasa dengan label negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar kepada diri anak tersebut. Sehingga lambat laun penglabelan tersebut mengendap dan berubah menjadi stigma bagi sang anak. Dan dalam hal ini, pengaruhnya sangat besar jika tetap dibiarkan terus menerus. Seperti pribadi anak yang nantinya akan menjustifikasi dirinya sebagai anak nakal, onar, cengeng, *aggressive*, ataupun dengan label negatif lainnya. Bahkan dalam al-Quran sendiri telah disebutkan, untuk mengantisipasi kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya.

Dari kondisi sebelumnya sangat berbanding terbalik dengan kondisi yang idealnya, karena pada dasarnya para anak-anak tidak meminta untuk dilahirkan, para orang tua yang menginginkan kehadiran dari mereka. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya, biasanya para orang tua bersikap acuh terhadap kebutuhan pilar utama pada anak. Dengan alasan bahwa yang terpenting mereka memberikan nafkah kepada mereka, sudah lebih dari cukup. Padahal kebutuhan anak bukan hanya sebatas nafkah saja.

Walau dengan begitu, seiring dengan perkembangan teknologi. Semakin banyak orang tua yang semakin melek akan kebutuhan anak-anak mereka. Melalui konten-kontenedukatif banyak orang tua lebih mengetahui pola-pola parenting yang akan menunjang kehidupan para anak-anak mereka agar lebih baik lagi. Dengan menggunakan pola pengasuhan yang lebih terarah diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu kehidupan bukan hanya dalam kehidupan anak, akan tetapi juga kehidupan keluarga yang lebih baik, lebih tertata, dan bertujuan.

Dari ketimpangan keadaan yang akhir-akhir ini terjadi seperti halnya para orang tua yang menginginkan kehadiran keturunan, akan tetapi mereka hanya mengetahui pilar kehidupan anak sebatas pemberian nafkah hidup, ada pula yang orang tua yang menunda kehadiran keturunan dengan melakukan persiapan agar nantinya, mereka dapat memberikan kehidupan yang baik bagi keturunan mereka. Hal ini lah yang sepatutnya menjadikan perhatian baik pihak yang berwenang yang berkonsentrasi pada kehidupan anak dan keluarga. Yang mana dari hal ini dapat dijadikan evaluasi kinerja untuk lebih mengupayakan pemahaman para orang tua diluar sana yang belum mengetahui mengenai pentingnya pilar kehidupan anak seperti kognisi, motorik dan afeksi. Yang sangat krusial bagi kehidupan anak. Dengan mengupayakan jalan pintas yang terjadi akibat ketimpangan iklim sosial ini.

Seperti memberikan pemahaman yang mendalam terkait faktor penunjang dan pencetus kehidupan pada anak dan keluarga. Agar nantinya lebih baik dan bertujuan. Yang mana dalam aspek persekolahan juga turut andil dalam aspek ini. Dalam konteks bimbingan dan konseling contohnya, dari adanya hal ini dapat meningkatkan layanan bimbingan konseling agar dapat menunjukkan eksistensi dari BK itu sendiri. Selain itu juga membantu

untuk mereduksi dari perilaku perilaku yang diakibatkan dari peranan orang tua yang kurang mengetahui dari pentingnya aspek afeksi pada anak.

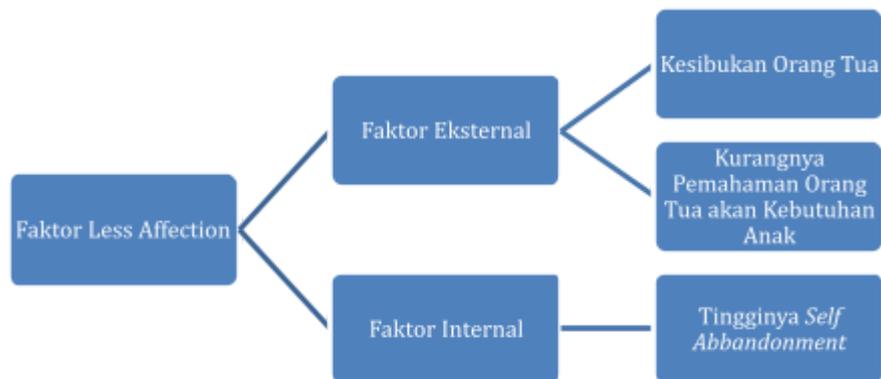
## METODE

Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif. Alasan dari peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah karena peneliti ingin menjelaskan dengan mengeksplorasi fenomena yang terjadi pada peserta dalam perilaku beresiko yang ditimbulkan dari kurangnya perhatian dari orangtua siswa untuk mendapatkan gambaran dan pemahamannya. Data yang didapatkan dari metode kualitatif bersifat deskriptif sehingga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif dipilih karena adanya faktor yang diprioritaskan dalam dalam penjelasan fenomena kurangnya perhatian orang tua yang berdampak pada perilaku beresiko pada siswa. dua hal yang menjadi prioritas dalam penelitian fenomenologi yaitu:

- A. Hal yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena perilaku beresiko akibat kurangnya perhatian orang tua
- B. Sebab dari akibat perilaku merokok yang ditimbulkan dari siswa mengenai perilaku beresiko akibat kurangnya perhatian orang tua

Teknik pengumpulan data dalam studi perilaku beresiko akibat kurangnya perhatian orang tua adalah dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap guru bk di sekolah SMPN 3 SEWON untuk memberikan jawaban yang tepat dan pasti. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan berstruktur, dan dalam suasana yang cair serta nyaman dan tidak terlalu kaku. Wawancara akan efektif dalam penelitian ini karena guru bk yang akan menjadi informan sudah siap untuk diwawancara dan segala persiapan untuk wawancara seperti tempat dan waktu sudah tersedia dan yang terpenting karena informan sudah bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti.

## DISKUSI



Berdasarkan hasil dari pengambilan data melalui wawancara, Observasi dan Kuisisioner dengan guru BK di SMPN 3 Sewon telah dianalisis maka diketahui bahwa ada lima faktor utama yang mempengaruhi perilaku beresiko yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian orangtua pada siswa di SMPN 3 Sewon Berikut ini faktor akan disajikan secara mendalam dalam membahasnya.

## A. Faktor Internal

Dilihat dari Analisis yang diperoleh, bahwa faktor siswa memiliki perilaku beresiko disebabkan oleh rendahnya perhatian orang tua, adalah tingginya self abandonment pada diri siswa. Self abandonment atau kerap kali disebut dengan pengabaian diri sendiri, yang mana tindakan ini merujuk pada tindakan atau suatu kecenderungan dari seseorang untuk mengabaikan, atau mengorbankan dari kebutuhan, nilai-nilai, dan kesejahteraan diri pribadi demi dari kepentingan orang lain atau karena adanya tuntutan dari lingkungan. Hal ini dapat saja terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Seseorang yang mengalami self-abandonment cenderung memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. Mengorbankan Kebutuhan diri Pribadi.  
Individu tersebut mungkin dapat dikatakan mengesampingkan kebutuhan, impian, dan tujuan pribadi, hanya demi memenuhi harapan dari orang lain. Hal ini dapat dimisalkan, mereka mungkin bekerja keras dan selalu mendapatkan tuntutan untuk memenuhi harapan orang tua atau hubungan dengan lainnya, akan tetapi dengan mengabaikan kebahagiaan atau kesejahteraan diri mereka sendiri.
2. Mengesampingkan Nilai dan Keyakinan:  
Seseorang yang bersikap mengabaikan diri sendiri mungkin merasa sangat terpaksa untuk mengesampingkan nilai-nilai atau keyakinan diri pribadi hanya demi untuk menghindari konflik dengan orang lain. Ini bisa saja terjadi, dan mengakibatkan perasaan ketidakpuasan terjadi pada diri individu.
3. Menempatkan Orang Lain di Depan:  
Perasaan Pengabaian diri sendiri bisa berarti selalu menempatkan kepentingan dan kebahagiaan orang lain di depan, bahkan jika itu berarti untuk mengorbankan waktu, energi, atau perasaan diri mereka sendiri.
4. Kurangnya Penghargaan Diri:  
Individu yang bersikap mengabaikan diri sendiri seringkali cenderung kurang dalam menghargai pencapaian dari mereka sendiri dan mungkin saja merasa bahwa mereka tidak layak mendapatkan kebahagiaan ataupun sebuah kesuksesan.
5. Gagal Menetapkan Batasan:  
Individu yang memiliki self abandonment mungkin tidak memiliki batasan yang sehat dalam suatu hubungan atau dalam kehidupan mereka, yang mana dalam hal ini dapat mengakibatkan eksploitasi atau penyalahgunaan oleh orang lain terhadap hak individu tersebut.

Self-abandonment dapat berdampak sangat buruk khususnya pada kesejahteraan mental dan emosional diri seseorang. Ini bisa menyebabkan perasaan stress, kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berharga. Selain dari itu, pola ini juga dapat mengganggu dari kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat serta memperjuangkan tujuan pribadi yang berarti. Dalam fase remaja, tidak jarang individu remaja merasakan adanya self abandonment dalam diri mereka. Karena pada dasarnya mereka memasuki fase kehidupan petir, yang mana dalam diri mereka terdapat gejolak atau gairah untuk hidup, akan tetapi tak jarang sebagian dari mereka telah dihadapkan dengan kenyataan kehidupan yang sebenarnya, hal ini dapat pula mendasari munculnya self abandonment dalam diri mereka. Ditambah factor dari latar belakang keluarga yang mengharuskan mereka mengetahui kenyataan pahit yang dapat menyebabkan dari self abandonment itu pula.

Mengatasi self-abandonment dapat dilakukan dengan melibatkan kesadaran diri, mengenali pola-pola dan perilaku yang merugikan, dan belajar untuk dapat menetapkan

batasan yang sehat, menghormati nilai-nilai diri pribadi, dan merawat kebutuhan pribadi dengan lebih baik. Terapi psikologis yang dapat diintervensikan seperti, seperti kognitif-behavioral therapy atau terapi penerimaan dan komitmen, diharapkan mampu membantu dapat membantu seseorang mengatasi pola self-abandonment dan membangun kesejahteraan diri yang lebih baik.

Self-abandonment atau sikap pengabaian diri sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pencetus yang kompleks, baik dalam segi pengalaman pribadi, lingkungan, maupun faktor internal lainnya. Beberapa faktor penyebab yang mungkin saja memainkan peran dalam mengembangkan pola self-abandonment yakni:

1. Pengalaman Masa Kecil

Pengalaman masa kecil yang tergolong traumatis atau kurang mendukung yang dialami oleh individu seperti penelantaran, pelecehan, atau ketidakstabilan dalam keluarga dapat membentuk pandangan diri yang negatif dan dapat merusaknya. Seseorang individu yang mengalami pengalaman-pengalaman ini mungkin cenderung untuk mengabaikan diri sendiri dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dari orang lain.

2. Persepsi Nilai Diri Rendah

Memiliki persepsi diri yang rendah dan buruk yang dapat menyebabkan individu merasa tidak pantas untuk mendapatkan suatu kebahagiaan, keberhasilan, atau kasih sayang. Ini bisa saja mendorong mereka untuk mengorbankan kebutuhan dan keinginan pribadi demi merasa diterima oleh orang lain atau yang kerap kali disebut konfrontasi sosial.

3. Pola Keluarga dan Budaya

Lingkungan dari keluarga atau budaya yang menekankan pemberian nilai lebih kepada kepentingan kelompok daripada individu dapat pula merangsang pola self-abandonment. Di budaya sendiri yang mementingkan suatu keharmonisan keluarga di atas segalanya, hal ini dapat membuat individu mungkin saja merasa terpaksa untuk mengabaikan diri sendiri demi menjaga keselarasan.

4. Tuntutan Sosial dan Tekanan

Tekanan dari lingkungan sosial, seperti harapan dari orang tua, kelompok, atau masyarakat umum, dapat membuat individu terpaksa untuk mengorbankan kebutuhan dan keinginan pribadi demi memenuhi dari harapan tersebut.

5. Ketidakpastian atau Rasa Takut

Rasa takut terhadap suatu perubahan, ketidakpastian, atau penolakan yang dapat mendorong individu untuk tetap berada di dalam zona yang nyaman meskipun itu berarti bahwa individu bersikap mengabaikan keinginan dan tujuan diri pribadi.

6. Ketidakmampuan Menetapkan Batasan

Kurangnya suatu kemampuan untuk dapat menetapkan jumlah batasan yang sehat dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat menyebabkan individu menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi atau penyalahgunaan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

7. Pengalaman Penolakan atau Kegagalan

Pengalaman akan sebuah penolakan atau suatu kegagalan di masa lalu juga dapat merusak kepercayaan diri dan membuat individu sehingga merasa enggan untuk mau mencoba hal-hal baru atau berjuang untuk keinginan diri pribadi.

8. Kondisi Mental dan Emosional

Beberapa dari kondisi mental seperti depresi, gangguan kecemasan, atau gangguan kecemasan sosial dapat mempengaruhi cara pandang individu memandang dirinya sendiri dan dalam mengelola hubungan dengan orang lain.

9. Kurangnya Keterampilan Pengelolaan Emosi

Ketidakmampuan untuk mengatasi emosi atau mengelola dalam stres dengan baik dapat pula menyebabkan seseorang merasa menjadi terjebak dalam pola self-abandonment sebagai bentuk dalam menghindari ketidaknyamanannya secara emosional.

Penting untuk diingat bahwa self-abandonment adalah hal yang kompleks dan sering kali melibatkan dari kombinasi dari beberapa faktor di atas. Menyadari dari faktor-faktor ini dapat membantu individu lebih dalam memahami suatu pola perilaku dari mereka dan dapat mengambil langkah-langkah untuk dapat mengatasi self-abandonment dan membangun suatu kesejahteraan yang lebih baik.

## B. Faktor Eksternal

Dari aspek faktor eksternal sendiri terbagi dalam 2 klasifikasi yakni:

### 1. Kesibukan orang tua

Dari kesibukan orang tua, juga dapat menyebabkan perilaku beresiko dari anak, karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada sang anak. Sehingga dalam pengawasannya terkesan kurang. Ataupun dalam arti lain kesibukan orang tua, dari informasi yang telah didapat adalah biasanya para siswa memilih untuk tinggal bersama nenek, kakek, paman, atau bibi dari mereka. Dikarenakan satu dan lain hal. Hal ini lah yang menjadikan pengawasan darinya sedikit kurang terkendali.

### 2. Ketidaktahuan orang tua mengenai kebutuhan anak

Perlu diingat bahwasannya kebutuhan anak, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi pemenuhan kebutuhan anak lainnya seperti kognisi, motorik dan afeksi yang menjadi pilar terpenting dalam melakukan suatu perkembangan yang utuh dan penuh terhadap diri individu atau anak tersebut. Pada umumnya pemahaman orang tua biasanya kebutuhan anak adalah, seperti: makan, kebutuhan sehari-hari, tempat tinggal dll.

Hal tersebut merupakan kebutuhan pula, akan tetapi hal tersebut dapat dikatakan sebagai hak yang patut didapatkan oleh seorang anak jika anak tersebut masih dalam status sah peranakan, dalam hukum yang melingkupinya. Kebutuhan untuk membantu perkembangan anak sangatlah beragam, dari aspek penunjang dan pencetus, maka dari itu persiapan yang patut untuk dipersiapkan untuk memutuskan memiliki keturunan merupakan keputusan yang krusial, mengingat dalam hal ini bukan hanya memikirkan kebutuhan diri sendiri, tetapi ada nyawa lain yang kita setuju kehadirannya ada di dunia ini. Dengan pengetahuan diharapkan mampu membawa dampak perubahan, khususnya dalam abstraksi kehidupan menjadi lebih baik lagi.

Dalam pembahasan di atas ada dua faktor yang menjadi poros penyebab terjadinya perilaku beresiko akibat kurangnya perhatian dari orang tua, disalah satu Sekolah Menengah Pertama. Faktor ini terdiri dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri individu tersebut yang membuat dirinya mengabaikan dirinya sendiri diakibatkan oleh berbagai macam faktor pencetus sehingga menyebabkan siswa terpengaruh untuk bersikap *centered attention* agar dirinya merasa dianggap kehadirannya dalam lingkup sosialnya.

Selain itu, faktor kedua adalah Faktor eksternal, yang terjadi adalah karena pengaruh dari kesibukan orang tua, dan kurangnya pemahaman orang tua akan kebutuhan anak. Sehingga anak merasa kurangnya didapatkan kasih sayang sesuai dari yang seharusnya menjadi hak mereka, menjadikan mereka berlaku perilaku beresiko seperti *centered affection* karena hal tersebut sebagai bentuk pemenuhan akan rasa kasih sayang yang tidak didapatkan dari orang tuanya, sehingga ia memilih untuk melampiaskannya kepada orang disekitarnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan perilaku beresiko yang kerap kali dilakukan oleh anak-anak yang mengalami *less affection* di dalam keluarganya adalah ingin menjadi *centered affection*. Hal tersebut sebagai upaya pemberontakan yang dilakukannya karena tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian sesuai dengan haknya yang seharusnya. Sehingga siswa melampiaskannya terhadap orang-orang dan lingkup sosialnya. Dengan berperilaku seperti membuat onar, mengusik teman, mengganggu teman dll. Hal tersebut dilakukannya semata-mata agar individu tersebut mendapatkan perhatian seperti yang individu tersebut inginkan.

Umumnya peranan orang tua kurang dalam hal pemberian kasih sayang dan perhatian, sehingga menyebabkan anak tersebut berperilaku resiko seperti ingin diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Perilaku ini jika tidak dikendalikan dikhawatirkan akan menjurus pada perilaku narsistik, yang pasti dalam perilaku tersebut akan menghambat segala sesuatu untuk mencapai capaian tahapan perkembangannya. Akan tetapi dalam hal ini tidak dapat menyalahkan orang tua sepenuhnya, karena yang mendasari adanya perilaku beresiko adalah faktor internal dari individu. Seperti masa lalu, trauma, hubungan dengan orang dekat, emosi, mentalitas, dsb.

Maka dari itu, bagi individu yang mengalami *less affection* dari orang tua, sehingga memutuskan untuk melakukan perilaku beresiko merupakan hal yang patut dijadikan pertimbangan. Hal ini ditakutkan akan terjadi ketimpangan perilaku lainnya, yang akan menghambat bukan hanya pribadinya, tetapi banyak pihak. Baik dari diri individu atau orang tua sama-sama berkontribusi secara utuh dan penuh untuk mengubah pola kehidupan bersama menjadi lebih baik. Karena orang tua, juga merupakan fase pertama yang baru saja mereka alami sehingga pastinya banyak kesalahan dan evaluasi yang dilakukan untuk berbenah menuju pola asuh yang lebih baik, dan anak pun juga bukan pihak yang meminta dilahirkan, tetapi anak pun juga harus dapat mengimbangi peranan perubahan yang dilakukan oleh orang tua, sehingga perubahan dapat dirasakan dampaknya oleh berbagai macam pihak. Baik orang tua, anak, maupun orang di sekitarnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis saat melakukan pengumpulan data observasi, khususnya pihak dari SMPN 3 SEWON yang banyak berkontribusi atas keberhasilan penulis memperoleh data yang sesuai dari penulisan. Penulisan karya ilmiah ini sangatlah jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun, untuk keberlangsungan penulis dalam penelitian agar lebih baik dan dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*, 2, 242–259.
- Maulani, N. H., & Bartin, T. (2021). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran dari Rumah di RW II Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 333–341. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/953>
- Gianoza, J. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Moral Remaja. *Konselor*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.24036/0201321734-0-00>
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>
- Mahmudi, A., Sulianto, J., & Listyarini, I. (2020). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24435>